



Hubungan antara *Self Esteem* dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa di Kota Bekasi

Mita Widyaningrum^{1*}, Rijal Abdillah², Yomima Viena Yuliana³

¹⁻³Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Bekasi, Indonesia

Email Korespondensi: Mitawidyaa105@gmail.com

ABSTRAK

Social loafing merupakan kecenderungan individu untuk mengurangi usaha dan kontribusinya ketika bekerja dalam kelompok. Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan perilaku tersebut adalah *self esteem*, yaitu penilaian individu terhadap nilai dan kemampuan dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan *social loafing* pada mahasiswa di Kota Bekasi. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel penelitian berjumlah 110 mahasiswa aktif di Kota Bekasi yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *Self Esteem* yang mengacu pada teori Coopersmith (1967) dan skala *Social Loafing* berdasarkan teori Myers (2012). Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self esteem* dengan *social loafing*. Semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki mahasiswa, semakin rendah kecenderungan melakukan *social loafing*, dan sebaliknya. Temuan ini menunjukkan bahwa *self esteem* berperan dalam menjelaskan perilaku *social loafing*, meskipun terdapat faktor lain yang turut memengaruhinya.

Kata Kunci: *Self Esteem, Social Loafing, Mahasiswa, Kerja Kelompok, Kota Bekasi.*

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi dan diharapkan mampu mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan sosial, serta tanggung jawab akademik. Dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi perkuliahan secara individu, tetapi juga mampu bekerja sama dengan orang lain melalui berbagai aktivitas kelompok. Salah satu bentuk kegiatan yang sering dilakukan adalah penyelesaian tugas kelompok yang bertujuan

untuk melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, pemecahan masalah, serta tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan akademik.

Kerja kelompok memberikan berbagai manfaat bagi mahasiswa, seperti meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan keterampilan sosial, memperkuat rasa tanggung jawab, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, melalui kerja kelompok mahasiswa dapat saling bertukar ide, membantu memahami materi yang sulit, dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih efektif dibandingkan bekerja secara individu. Namun, dalam praktiknya tidak semua anggota kelompok berpartisipasi secara aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Beberapa mahasiswa cenderung mengurangi kontribusi dan lebih mengandalkan anggota lain dalam menyelesaikan pekerjaan kelompok.

Fenomena berkurangnya usaha individu ketika bekerja dalam kelompok dikenal sebagai *social loafing*. Menurut Myers (2012) *social loafing* merupakan kecenderungan individu untuk mengurangi usaha dan kontribusinya ketika bekerja dalam kelompok dibandingkan ketika bekerja secara individu. Kondisi ini terjadi karena individu merasa bahwa hasil kerja kelompok merupakan tanggung jawab bersama sehingga kontribusi pribadi menjadi kurang terlihat dan sulit dievaluasi secara terpisah. Akibatnya, motivasi untuk memberikan usaha terbaik dapat menurun karena setiap anggota kelompok memperoleh hasil atau penilaian yang sama.

Fenomena *social loafing* masih sering ditemukan pada mahasiswa dalam berbagai aktivitas akademik. Penelitian Narotama & Rustika, (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mengalami *social loafing* ketika bekerja dalam kelompok yang beranggotakan banyak orang, ketika terdapat anggota yang dianggap lebih kompeten, ketika pembagian tugas tidak jelas, serta ketika kontribusi individu tidak dievaluasi secara khusus. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian mahasiswa merasa kontribusinya tidak terlalu berpengaruh terhadap hasil akhir kelompok sehingga memilih untuk mengurangi keterlibatan dalam tugas yang dikerjakan. *Social loafing* merujuk pada kecenderungan orang untuk mengurangi usaha saat bekerja sama dalam kelompok. Perilaku semacam ini umum terjadi, karena pengurangan usaha dari satu individu dapat mempengaruhi kontribusi tim secara keseluruhan (Wirayudha et al., 2024). Individu cenderung merasa lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas pribadi ketika tugas tersebut dilakukan dalam tim atau melalui kerja sama (Latane et al., 1979). Kelompok dengan jumlah besar pun ikut serta dalam meningkatkan *social loafing* di mana anggota kelompok mungkin menganggap bahwa orang lain akan menangani beban kerja (Lam, 2015), sehingga mengurangi motivasi pribadi.

Social loafing dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi mahasiswa maupun kelompok. Individu yang melakukan *social loafing* cenderung menjadi pasif, kurang bertanggung jawab, dan bergantung pada anggota kelompok lain. Selain itu, perilaku tersebut dapat menyebabkan ketidakseimbangan pembagian tugas, menurunkan efektivitas kerja kelompok, menghambat proses pengembangan potensi diri, serta memunculkan ketidakpuasan di antara anggota kelompok yang berkontribusi lebih besar. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengurangi kualitas hasil kerja kelompok dan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu faktor psikologis yang diduga memengaruhi munculnya *social loafing* adalah self esteem. Menurut Coopersmith, (1967) self esteem merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang ditunjukkan melalui perasaan berharga, mampu, berarti, dan berhasil. Individu dengan self esteem yang tinggi cenderung memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, berani mengemukakan pendapat, serta lebih percaya diri dalam

berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, individu dengan self esteem yang rendah cenderung meragukan kemampuan dirinya, merasa kurang berharga, dan kurang percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan.

Dalam konteks tugas kelompok, mahasiswa yang memiliki self esteem tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih besar karena percaya bahwa kontribusinya memiliki nilai bagi kelompok. Mereka lebih aktif dalam berdiskusi, memberikan ide, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Sebaliknya, mahasiswa dengan self esteem rendah sering kali merasa bahwa kemampuan yang dimiliki tidak sebaik anggota kelompok lainnya sehingga memilih untuk mengurangi partisipasi dan menyerahkan tanggung jawab kepada anggota lain. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan kecenderungan munculnya perilaku *social loafing*.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara self esteem dan *social loafing*. Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu, (2022) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan *social loafing* pada mahasiswa, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi self esteem maka semakin rendah kecenderungan *social loafing*. Hasil serupa juga ditemukan oleh Akbar dan Ningsih (2024) yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan self esteem tinggi cenderung memiliki tingkat *social loafing* yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa dengan self esteem rendah. Selain itu, penelitian Agata (2023) menunjukkan bahwa harga diri berhubungan negatif secara signifikan dengan *social loafing* pada mahasiswa. Rasa percaya diri menunjukkan kemampuan individu untuk menghadapi tantangan, terutama saat menjalankan tugas dan tanggung jawab yang berbeda dalam sebuah kelompok, baik secara mandiri maupun bersama anggota kelompok lainnya (Putri et al., 2021).

Meskipun penelitian mengenai self esteem dan *social loafing* telah banyak dilakukan, hasil penelitian yang diperoleh masih menunjukkan variasi pada tingkat *social loafing* maupun tingkat self esteem yang ditemukan pada berbagai kelompok mahasiswa. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara self esteem dan *social loafing* pada mahasiswa Universitas X masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara self esteem dengan *social loafing* pada mahasiswa Universitas X. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *social loafing* pada mahasiswa serta menjadi dasar dalam upaya meningkatkan partisipasi dan tanggung jawab mahasiswa dalam kerja kelompok.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada data numerik yang dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan secara objektif. Pendekatan korelasional digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel self esteem dengan *social loafing* pada mahasiswa.

Menurut Sugiyono, (2023) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi memiliki peran penting dalam menentukan batasan ruang lingkup generalisasi dan sebagai dasar dalam penentuan ukuran sampel (Hardani et al., 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif perguruan tinggi di Kota Bekasi. Sementara itu, sampel merupakan

bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut yang dipilih untuk mewakili populasi dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 110 mahasiswa aktif yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner penelitian. Jumlah tersebut telah memenuhi kebutuhan minimum sampel. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi mahasiswa aktif perguruan tinggi di Kota Bekasi, berusia 18–25 tahun, berdomisili di Kota Bekasi, serta pernah atau sering mengalami fenomena *social loafing* dalam kegiatan kelompok.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode purposive sampling. Menurut Creswell, (2018) purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh responden yang memenuhi kriteria penelitian sehingga data yang diperoleh lebih relevan dengan fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen penelitian berupa skala psikologi dengan model Likert empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai. Variabel *social loafing* diukur menggunakan skala yang diadaptasi dari penelitian Sari & Nasution,(2024) berdasarkan teori Myers, (2012) yang terdiri atas lima aspek yaitu menurunnya motivasi, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, mendompleng usaha (free rider), dan kurangnya kesadaran akan evaluasi dari orang lain. Skala ini terdiri dari 30 aitem pernyataan.

Sementara itu, variabel self esteem diukur menggunakan skala yang diadaptasi dari (Rokhmatica et al., 2024) berdasarkan teori Coopersmith (1967). Skala ini disusun berdasarkan empat aspek utama yaitu significance (keberartian), virtue (kebajikan), power (kekuatan), dan competence (kompetensi), yang terdiri dari 46 aitem pernyataan.

Sebelum digunakan dalam penelitian, kedua instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan melihat korelasi antara skor aitem dengan skor total. Aitem dinyatakan valid apabila memiliki koefisien korelasi lebih dari 0,30 dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Selanjutnya, reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengetahui tingkat konsistensi alat ukur.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP). Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, sedangkan uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel bersifat linear. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara self esteem dengan *social loafing* pada mahasiswa. Hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, mahasiswa yang digunakan sebagai responden adalah mahasiswa berusia 18-25 tahun. Responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa aktif yang pernah dan/ atau sering mengalami *social loafing*. Sebanyak 110 responden memenuhi kriteria penelitian dan berpartisipasi secara sukarela dengan mengisi kuesioner penelitian. Dalam penelitian ini, analisis hubungan antara Social Loafing dengan *Self Esteem* dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman's-rho. Penggunaan uji tersebut didasarkan pada hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data penelitian

tidak berdistribusi normal. Uji korelasi Spearman's-rho bertujuan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel penelitian. adapun hasil uji hipotesis dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Uji Korelasi

Variabel	Total X	Total Y
1. Total X	Spearman's-rho - p-value -	
2. Total Y	Spearman's-rho -0,516 P-value < .001	- -

*p < .05, **p < .01, *** p < .001

Berdasarkan table di atas, uji korelasi Pearson Product Moment (r) bertujuan untuk menentukan seberapa erat hubungan antara variabel yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi (r). Berkorelasi jika nilai signifikansi < 0,05, jika nilai signifikansi > 0,05, maka tidak ada korelasi (Jabnabillah & Margina, 2022). Hasil uji korelasi Spearman's-rho menunjukkan adanya hubungan negative yang signifikan antara *Social Loafing* dengan *Self Esteem* dengan nilai koefisien -0,516 dan signifikansi p < 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Social Loafing* maka semakin rendah *Self Esteem*. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan negative yang signifikan antara *self esteem* dengan *social loafing* yang lebih rendah di kalangan mahasiswa Kota Bekasi. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian didukung, yang berarti mahasiswa dengan harga diri yang lebih tinggi cenderung tidak malas saat bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok.

Di sisi lain, mahasiswa yang memiliki harga diri rendah lebih cenderung melakukan *social loafing*. Bagian penting dalam tahapan analisis data berikutnya yaitu uji normalitas yang berfungsi untuk menentukan apakah data pada tiap variable menyebar secara normal atau tidak. Pada uji normalitas, peneliti memakai uji Shapiro-Wilk atau Kolmogorov-Smirnov dalam menguji normalitas, hal ini dikarenakan dapat memberikan nilai statistic dan signifikansi (p-value) untuk menilai apakah data telah terdistribusi secara normal, jika nilai seignifikansi kurang dari 0,05 dapat dinyatakan data tidak terdistribusi secara normal. Telah digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas

	Uji Normalitas Shapiro-Wilk
Sig.	<0.001
Keterangan	Uji Asumsi Tidak Terpenuhi

Berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh, yaitu p < 0,001 pada kedua variabel, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tidak terdistribusi normal karena nilai signifikansi berada dibawah 0,05. Dengan demikian, sebaran data dalam penelitian ini tidak memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan dalam analisis statistic parametrik. Dalam penelitian psikologi, data yang tidak berdistribusi normal merupakan kondisi yang umum dijumpai terutama ketika pengukuran melibatkan sikap, persepsi, atau karakteristik individu. Faktor seperti pengalaman hidup yang beragam, lingkungan sosial, dan respon individu terhadap setiap pernyataan dalam skala penelitian, akibatnya skor responden tidak berdistribusi normal. Menurut Pek et al (2018) ketidakteraturan dalam distribusi normal data psikologis sering terjadi dan dapat timbul dari kemiringan, kurtosis, atau adanya nilai yang menyimpang.

Hasil penelitian ini mendukung teori Coopersmith (1967), yang menyatakan bahwa *self esteem* adalah cara individu memandang dirinya sendiri, merasa berharga, dan terampil dalam menangani berbagai aspek kehidupannya. Individu yang memiliki *self esteem* tinggi merasa lebih yakin akan kemampuan dirinya, tidak mudah merasa rendah daripada orang lain, dan percaya bahwa dirinya dapat memberikan kontribusi terhadap lingkungan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang dikemukakan Myers (2012), yaitu individu yang memiliki *self esteem* tinggi biasanya merasa percaya diri, optimis, dan yakin pada kemampuan yang dimiliki. Hal ini membuat individu merasa lebih yakin untuk mengemukakan pendapat, mengambil tanggung jawab dan ikut serta dalam tugas kelompok.

Hasil penelitian ini juga dapat diinterpretasikan melalui teori Bandura (1977), yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya memengaruhi seberapa besar usaha yang dikeluarkan, tekad, serta kesediaan untuk mengatasi rintangan. Mahasiswa yang memiliki pandangan positif terhadap keterampilan dirinya umumnya menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi, yang mendorong untuk mengambil tanggung jawab, berbagi pemikiran, dan terus mengerjakan tugas kelompok meskipun menghadapi tantangan. Temuan ini dapat dipahami melalui Teori Sociometer yang diperkenalkan oleh Leary (1995), yang menyatakan bahwa *self esteem* mencerminkan seberapa diterima dan dihargai individu dalam konteks sosial. Mahasiswa yang merasa diterima dalam kelompoknya cenderung lebih bersedia untuk berbagi pemikiran, bekerja sama, dan membantu menyelesaikan tugas kelompok. Di sisi lain, individu yang memiliki *self esteem* rendah sering kali menganggap dirinya tidak dihargai dan cenderung mengurangi partisipasi dalam kegiatan kelompok.

Deci (2009) menunjukkan bahwa individu cenderung menunjukkan motivasi dan keterlibatan yang lebih tinggi ketika dirinya merasa memiliki kompetensi, kebebasan, dan hubungan yang kuat dengan orang-orang di lingkungan tersebut. Mahasiswa yang memiliki *self esteem* tinggi sering kali merasa terampil dan percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, yang mendorong dirinya untuk lebih terlibat dalam kegiatan kelompok. Sebaliknya, individu yang memiliki *self esteem* rendah merasa tidak mampu, mengurangi keinginan untuk berpartisipasi dan membuat individu lebih cenderung menyerahkan tugas kepada teman-teman anggota kelompok. Temuan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Karau (1997) yang menjelaskan bahwa *social loafing* adalah perilaku yang memiliki berbagai komponen.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Narotama & Rustika (2019) yang menemukan bahwa mahasiswa dengan *self esteem* tinggi biasanya lebih aktif terlibat dalam kegiatan kelompok dan lebih bertanggung jawab saat mengerjakan tugas bersama. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa ketika individu memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri maka individu merasa lebih yakin akan kemampuannya, sehingga tidak terlalu bergantung pada anggota kelompok lainnya. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Agata et al (2023) yang menemukan bahwa individu dengan *self esteem* yang tinggi cenderung tidak malas dalam kerja kelompok karena memiliki motivasi untuk meraih kesuksesan dan bertanggung jawab atas hasil yang dicapai kelompok, individu yang mampu menghargai dirinya sendiri akan mempertahankan citra positif di hadapan anggota kelompok lainnya agar memberikan upaya terbaik saat bekerja sama dengan orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang mengkaji hubungan antara *self esteem* dan *social loafing* di kalangan mahasiswa di Kota Bekasi menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self esteem* dengan *social loafing*. Artinya, semakin tinggi *self esteem* maka *social loafing* cenderung rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *self esteem* yang lebih tinggi maka kecenderungan *social loafing* pada saat mengerjakan tugas kelompok akan semakin rendah. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self esteem* rendah kecenderungan *social loafing* pun meningkat. Dengan demikian, hipotesis penelitian bahwa terdapat hubungan antara *self esteem* dan *social loafing* di kalangan mahasiswa dapat diterima. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *self esteem* dapat berperan dalam menjelaskan mengapa perilaku *social loafing* terjadi, namun terdapat faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini yang juga memengaruhi perilaku tersebut. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup responden yang hanya melibatkan mahasiswa di Kota Bekasi sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas pada kelompok mahasiswa di wilayah lain. Selain itu penelitian ini hanya berfokus pada *self esteem* sebagai variabel yang mempengaruhi perilaku *social loafing* mahasiswa, karena masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi mahasiswa melakukan *social loafing* yang tidak diteliti didalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agata, G. J., Hariadi, L., & Permitasari, I. R. A. (2023). Social loafing pada mahasiswa FBB Untag 1945 Semarang. *Jurnal Psikologi Prima*, 6(2), 79–85. <https://doi.org/10.34012/psychoprime.v6i2.3880>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. W. H. Freeman.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Jabnabillah, F., & Margina, N. (2022). Analisis korelasi Pearson dalam menentukan hubungan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada pembelajaran daring. *Jurnal Sintak*, 1(1), 14–18. <https://journal.iteba.ac.id/index.php/jurnalsintak/article/view/23>
- Karau, S. J., & Williams, K. D. (1997). The effects of group cohesiveness on *social loafing* and social compensation. *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*, 1(2), 156–168.
- Lam, C. (2015). The role of communication and cohesion in reducing *social loafing* in group projects. *[nama jurnal — cek langsung, tidak muncul di hasil pencarian saya]*, 78(4). <https://doi.org/10.1177/2329490615596417>
- Latane, B., Williams, K., & Harkins, S. (1979). Many hands make light the work: The causes and consequences of *social loafing*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(6), 822–832. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.37.6.822>
- Leary, M. R., Tambor, E. S., Terdal, S. K., & Downs, D. L. (1995). Self-esteem as an interpersonal monitor: The sociometer hypothesis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 68(4), 613–623. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.68.4.613>

- Psychology*, 68(3), 518–530. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.68.3.518>
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial* (Jilid 1). Salemba Humanika.
- Narotama, I. B. I., & Rustika, I. M. (2019). Peran harga diri dan efikasi diri terhadap *social loafing* pada mahasiswa preklinik program studi sarjana kedokteran dan profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(3), 1281–1292.
- Pasaribu, A. (2022). *Hubungan antara harga diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa KMKP di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area* [Skripsi, Universitas Medan Area].
- Pek, J., Wong, O., & Wong, A. C. M. (2018). How to address non-normality: A taxonomy of approaches, reviewed, and illustrated. *Frontiers in Psychology*, 9, 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02104>
- Putri, G. A., Iswinarti, I., & Istiqomah, I. (2021). Harga diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa LSO (Lembaga Semi Otonom). *Journal Psikogenesis*, 8(2), 229–240. <https://doi.org/10.24854/jps.v8i2.790>
- Rokhmatika, N., Semarang, U. N., & Counseling, G. (2024). Pengembangan (citra diri) instrumen self-esteem. *Jurnal Literasi Indonesia (JLI)*, 1(1), 1–8.
- Sari, N., & Nasution, J. A. (2024). Harga diri dengan *social loafing* pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3(4). <https://doi.org/10.26858/jtm.v3i4.59681>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Wirayudha, A., Shakti, F., Ariq, R., & Nurfarida, F. (2024). Kesulitan mahasiswa dalam membagi tugas kelompok sebagai efek terhadap perilaku *social loafing*. *Academy of Education Journal*, 15(1), 148–157. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2145>